

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk dengan berbagai keragaman termasuk dalam hal budaya. Badan Pusat Statistik merilis data pada 2010 yang menyebut ada 1.128 suku di Indonesia yang tersebar di lebih dari 17 ribu pulau. Wilayah-wilayah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke membuat masing-masing masyarakatnya memiliki ciri khas budaya tersendiri. Ciri khas budaya tiap daerah merupakan identitas dari daerahnya. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang mengkonstruksikan esensi suatu masyarakat. Menurut Henslin dan Nelson dalam Weruin, unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu simbol, nilai, norma, dan bahasa.¹ Unsur-unsur kebudayaan tersebut terwujud pada keragaman bahasa, norma, dan nilai yang ada di Indonesia.

Keragaman pada unsur-unsur kebudayaan merupakan fakta dasar dalam kehidupan manusia. Menurut Andre Ata Ujan dalam Weruin, keragaman budaya sebenarnya membawa banyak manfaat bagi individu dan masyarakat, antara lain: membuka ruang bagi kebebasan individu untuk

¹ Urbanus Ura Weruin, *Manusia, Kebudayaan & Masyarakat* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2014), p.40.

memilih, menegaskan bahwa setiap manusia adalah makhluk budaya dan berhak atas kebudayaannya, menampilkan dan menciptakan dunia kehidupan yang lebih berwarna, mendorong kompetisi yang sehat dan menghasilkan sistesis kultural baru, saling melengkapi, serta mengingatkan kita akan nilai dalam kebudayaan kita sendiri.² Masyarakat Indonesia perlu menyadari manfaat tersebut dalam kehidupan yang majemuk. Masyarakat diharapkan tidak melakukan upaya tertentu untuk menciptakan keseragaman terhadap budaya yang plural. Menurut Andre Ata Ujan dalam Weruin, tidak ada satu kebudayaan yang seluruhnya tidak bermakna atau tidak berarti.³ Saling menghargai merupakan sikap terbaik untuk menghadapi keragaman budaya.

Berhadapan dengan keragaman budaya, konflik dapat saja muncul dalam berbagai bentuk. Menurut Molan dalam Weruin, sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam masyarakat multikultural, antara lain: solider dan toleran, terbuka terhadap kebudayaan yang berbeda, komunikasi, menghargai realitas multikultural, dan menolak kekerasan atas nama perbedaan.⁴ Tiap individu perlu memiliki sikap tersebut agar terciptanya lingkungan yang damai dan tenteram. Sikap tersebut seharusnya diajarkan sejak kecil agar membentuk karakter yang baik tiap individu dalam

² *Ibid.*, p.171.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, p.174.

berkehidupan masyarakat yang plural. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan pembelajaran dan pembiasaan sikap–sikap tersebut di Sekolah Dasar.

Karakter yang baik akan meminimalisir terjadinya konflik budaya. Menurut Kusnadi dalam Tumanggor, konflik–konflik dan kekerasan sosial berbasis etnisitas yang terjadi di Indonesia menjelang akhir kekuasaan Orde Baru hingga sekarang, seperti di Kalimantan Barat-Tengah, Maluku, dan Poso merupakan akibat dari kesalahan kebijakan pembangunan daerah dan ketidakbecusan penguasa Orde Baru mengelola kemajemukan masyarakat.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Orde Baru belum menyikapi keberagaman di Indonesia secara bijak. Diperlukan kebijakan yang baik dari pemerintah agar tidak terjadi konflik sosial budaya di masyarakat terkait dengan keberagaman. Konflik sosial budaya akan diminimalisir juga melalui penanaman karakter yang baik bagi tiap individu.

Laporan jurnalistik menyebutkan konflik Poso pertama tanggal 25-30 Desember 1998; kedua tanggal 15-21 April 2000; ketiga tanggal 23 Mei–10 Juni 2001. Kerusuhan ini merupakan konflik horizontal antara kelompok Islam dan Kristen. Konflik yang sama juga sempat melanda masyarakat Tolikara, Papua pada 17 Juli 2015. Konflik ini diduga ada kaitannya dengan agama, karena ditujukan untuk kelompok agama tertentu dan juga rumah ibadah.⁶

⁵ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Edisi Ketiga (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), p.134.

⁶ Binsar A. Hutabarat dan H. Hans Panjaitan, *Tingkat Toleransi Antaragama di Masyarakat Indonesia*, 2017, (<https://www.reformed-crs.org/ind/research/30.html>), p.1. Diunduh tanggal 12 April 2018.

Catatan Setara Institute menunjukkan, pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan menunjukkan angka yang tinggi di 23 provinsi. Periode Januari hingga November 2013 terjadi 213 peristiwa dengan 243 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah Dahnil Anzar Simanjuntak saat ditemui di sela Konferensi Antikorupsi, di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah, Jakarta, Minggu (19/6/2016) menilai, persoalan intoleransi muncul karena rendahnya literasi sejarah anak-anak muda saat ini. Indonesia sangat toleran secara genetika. Ketika dulu agama Hindu masuk ke Indonesia, kemudian masuk agama Buddha dan Kristen, lalu Islam. Hal tersebut sebenarnya menunjukkan secara budaya, orang Indonesia relatif terbuka.⁷ Kita harus mengakui, Indonesia yang sejak dulu terkenal dengan keramahtamahannya, telah berubah menjadi negara yang kerap diwarnai kekerasan bernuansa agama. Kondisi ini semakin diperparah oleh oknum-oknum atau kelompok tertentu yang dengan sengaja “menjual” agama untuk hal-hal yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama itu sendiri. Munculnya berbagai masalah yang sumbernya terkait kemajemukan, merupakan indikator dari persoalan tersebut. Kemunduran atas rasa dan semangat kebersamaan yang sudah dibangun berbalik arah

⁷ Kristian Erdianto, *Yang Diwariskan Tokoh-tokoh Bangsa adalah Toleransi, Bukan Intoleransi*, 2016, (<https://nasional.kompas.com/read/2016/06/20/07003701/yang.diwariskan.tokoh-tokoh.bangsa.adalah.toleransi.bukan.intoleransi>), p.1. Diunduh tanggal 12 April 2018.

menuju ke arah intoleransi yang makin menebal. Kemajemukan masyarakat Indonesia kini bisa jadi bukan lagi menjadi modal dasar pembangunan, tapi justru menjadi beban berat bagi bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik menentukan judul penelitian “Pemahaman Multikultural Siswa Kelas VI SD Studi Kualitatif di SDN Kebon Kosong 05 Pagi Kemayoran Jakarta Pusat”.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan terhadap Pemahaman Multikultural Siswa Kelas VI SDN Kebon Kosong 05 Pagi Kemayoran Jakarta Pusat.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman multikultural siswa kelas VI di SDN Kebon Kosong 05 Pagi Kemayoran Jakarta Pusat?
2. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan pemahaman multikultural pada siswa kelas VI di SDN Kebon Kosong 05 Pagi Kemayoran Jakarta Pusat?

3. Apa saja bentuk pemahaman multikultural yang terlihat pada siswa kelas VI di SDN Kebon Kosong 05 Pagi Kemayoran Jakarta Pusat?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para pembaca maupun para peneliti yang sedang mengamati tentang pemahaman multikultural pada siswa, khususnya di kelas VI SD.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, kegunaan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk:

- a. Siswa, penelitian ini dapat memberikan teladan pada siswa agar lebih memahami multikultural dalam sehari-hari.
- b. Bagi pendidik dan para guru, penelitian ini dapat memberikan solusi nyata dan gagasan baru dalam upaya pembelajaran multikultural pada anak terutama di kelas VI SD.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi melalui saran dari peneliti guna mengembangkan kembali metode yang

digunakan dalam pembelajaran multikultural pada siswa terutama di kelas VI SD.

- d. Pada orang tua siswa agar lebih baik dalam memberikan wawasan pada anak, terutama pemahaman multikultural.